BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Debat

a. Pengertian Metode Debat

Kegiatan belajar mengajar mengandung beberapa komponen di dalamnya dia antarannya adalah tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, alat, media, sumber serta evaluasi pembelajaran. Semua hal tersebut sangat mempengaruhi proses hasil belajar. Namun, hal terpenting yang palin dibutuhkan oleh guru dalam sebuah pembelajaran adalah sebuah metode atau guru dalam mengajar.

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui dan *hodos* bearti jalan atau cara. Jadi metode adalah mendapatkan sesuatu.[1] Metode dalam filsafat dan ilmu pengetahuan adalah cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode dalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan *approach* tertentu.[2]

Dalam pengertian lain "metode pembelajaran adalah seluruh perencaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran

[1] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2005), hal. 143

[2] Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 20

termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran juga diartikan, sebagai sesuatu prosedur atau proses, jalan atau cara teratur untuk melakukan pembelajaran.[3]

Sedangkan menurut Hamzah metode pembelajaran diklasifikasi lebih lanjut menjadi tiga jenis yaitu:

> "Strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan. Strategi pengorganisasian adalah metode mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Sedangkan strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan variable metode pembalajaran lainnya".[4]

Metode merupakan salah satu *sub-syistem* dalam sistem pembelajaran yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitatordalam interaksi belajardengan memperhatikan keseluruhan system untuk mencapai persetujuan.[5]

Evline Siregar dalam bukunya menjelaskan bahwa metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan metode sebagai alat motivasi, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.[6] Dalam

---

[3] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19

[4] Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 18

[5] Sudiyono, Triyo Supriyanto dan Moh. Padli, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi,* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal 118

[6] Evline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Gralia Indonesia, 2011), hal. 80

dunia pengajaran, metode adalah upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun secara optimal.[7] Pada dasarnya metode mengajarini merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.[8]

Beberapa pendapat tentang pengertian metode di atas dapat disiimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah serangkaian cara yang disusun oleh seorang guru secara sistematis dalam upaya mengimplementasikan, dalam kegiatan pembelajaran di kelas secara bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pembelajaran bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu. Secara garis besar dalam interaksi menempuh 4 fase pokok yang meliputi:

a. Fase pendahuluan, yang dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran.
b. Fase pembahasan yang dimaksudkan untuk melakukan kajian, pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran.
c. Fase menghasilkan, yaitu tahap dimana seluruh hasil pembahasan ditarik suatu kesimpulan bersama berdasarkan pada pengalaman dan teori yang mendukungnya.
d. Fase penurunan, yang dimaksudkan untuk menurunkan konsentrasi secara berangsur-angsur.[9]

Secara garis besar dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus menempuh ke empat fase dia atas. Dimulai dari fase pendahuluan,

---

[7] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ..., hal. 126

[8] Masithoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 107

[9] Sudiyono, Supriyanto dan Padli, *Strategi Pembelajaran* ..., hal 121

kemudian fase pembahasan, setelah itu fase menghasilkan, dan yang terakhir adalah penurunan.

Adapun pengertian debat adalah suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut penyangkal atau ditolak, disangkal, oleh pihak lainyang disebut penyangkal atau negatif.[10] Proses komunikasi untuk menyampaikan argumentasi karena haruss mempertahankan pendapat disebut debat.[11] Pendapat lain mengenai debat menurut Rachmat Nurcahyo dalam *handbook* panduan debat bahasa Indonesianya. Debat merupakan pertentangan argumenasi. Untuk setiap isu, pasti terdapat berbagai sudut pandangna terhadap isu tersebut: alasan-alasan mengapa seseorang dapat mendukung atau tidak mendukung suatu isu.[12]

Di era globalisasi seperti saat ini, debat bisa menjadi sangat penting artinya. Debat memberikan kontribusi yang bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali pendidikan. Dalam dunia pendidikan debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertententangan dengan mereka sendiri.[13] Dalam mengajar dengan menggunakan metode debat dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra akan menyampaikan pendapat mereka, dapat

---

[10] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa,* (Bandung: Angkasa, 2008), hal 92

[11] Isah Cahyani Dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar,* (Bandung: UPI PRESS, 2007), hal. 66

[12] Rahmat Nurcahyo, *Pnduan Debat Bahasa Indonesi,* 2014, Http: //Staf. uny .ac.id

[13] Silberman, *Active Learning* ..., hal. 141

diikuti dengan suatu tangkisan atau dapat juga anggota kelompok bertanya kepada peserta debat atau pembicara.[14]

Dengan kata lain metode debat adalah metode pembelajaran yang mengarahkan anak didik untuk menyalurkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan cara adu argumentasi baik perorangan ataupun kelompok. Masing-masing pembicara saling memberikan alasan-alasannya secara logis dan dapat diterima. Selain itu juga debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengambarkan kemampuan berpikir dan belajar memberanikan diri untuk berbicara di muka umum.

b. Tujuan Metode Debat

Metode debat merupakan metode pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.[15] Pendapat lain tujuan dari pelaksanaan debat adalah untuk berbicara secara menyakinkan dan juga mendengarkan pendapat-pendapat yang berbeda, dan dia akhir debat dapat menghargai perbedaan tersebut.[16]

Secara sederhana metode debat bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setindaknya

---

[14] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal 148
[15] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ..., hal. 154
[16] Nurcahyo, *Pnduan Debat* ..., hal . 5

mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diingkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasi lesan atau tulisan.[17]

Menurut Ismail SM, bahwasannya tujuan dari bebat adalah untuk melatih siswa agar mencari argumenasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.[18]

Dengan demikian metode debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicaraan dapat menunjukkan sikap intelektualnya. Selain itu juag debat mengajarkan anak untuk berfikir dan menghargai mendapat orang lain.

c. Langkah-Langkah Metode Debat

Adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran debat yang terdapat dalam buku *Active Learning* karya Melvin Silberman yaitu adalah sebagai berikut:

1. Susunlah sebuah pertanyaan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
2. Bagikan kelas menjadi dua tim debat. Tugaskan secara acak posisi pro kepada satu kelompok dan posisi kontra kepada kelompok lain.
3. Selanjutnya, buatlah dua hingga empat sub kelompok dalam masng-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas berisi 24 siswa anda

[17] Andi Subari, *Seni Negosiasi*, (Jakarta: Ethar, 2002), hal. 22

[18] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 81

dapat membuat dua sub kelompok pro, dan dua sub kelompok kontra yang masing masing terdiri dari empat anggota. Pertintahkan setiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka perintahkanlah sub kelompok untuk memilih juru bicara.

4. Tempatkan dua hinga empat kursi (tergantung jumlah sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak) baik para juru bicara dari pihak yang pro dan dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara yang kontra dan netral. Posisikan siswa yang lain di belakang siswa tim debat mereka. Untuk contoh sebelumya, susunannya akan seperti ini:

X	Y
X Pro	Kontra Y
X Pro	Kontra Y
X Pro	Kontra Y
X	Y

5. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan perintahkan mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintah sub-sub kelompok untuk menzusun strategi dalam rangka mengomentari argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali, lagi perintah tiap sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik menggunakan orang baru.

6. Kembali ke debat. Perintah para juru bicara, yang duduk berhadap-hadapan, untuk memberikan argumen tandingan. Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyelingi antara kedua pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendapat memuat argumen yang disampaikan oleh tim perwakilan tim debat mereka.
7. Ketika dirasakan sudah cukup, akhir perdebatan tersebut. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan siswa untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan tentang debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa untuk mengenalipa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua pihak.[19]

d. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Debat

Metode yang digunakan dalam belajar mengajar tentu tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode. Begitu pula dengan metode debat. Menurut Roestiyah, metode debat juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Metode debat memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Mempertajam hasil pembicaraan antara kedua kelompok; (2) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok; (3) Membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara,

[19] Silberman, *Active Learning* ..., hal 142-143

turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat; (4) Apabila masalah perdebatan menarik, maka akan menarik motivasi siswa untuk terus ikut dalam perdebatan; (5) Dapat digunakan dalam kelompok besar.[20]

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa metode debat tidak terlepas dari kekurangan dalam menerapkannya di pembelajaran. Kekurangan metode debat yaitu: (1)Terkadang keinginan untuk menang terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain; (2) Kemungkinan di antara anggota kelompok mendapat kesan yang salah tentang orang yang melakukan debat; (3) Membatasi partisipasi kelompok, kecuali jika diikuti dengan diskusi; (4) Kemungkinan menimbulkan emosi karena terlalu sengitnya perdebatan, sehingga debat semakin gencar dan ramai; (5) Memerlukan persiapan yang baik dan matang agar dapat berjalan dengan lancar.[21]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu melatih siswa untuk aktif berpendapat, membangkitkan motivasi siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, melatih siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya, dapat digunakan dalam kelompok besar dan tidak membutuhkan banyak media. Sedangkan Kekurangan dari metode debat yaitu dapat menimbulkan emosi yang tinggi, menimbulkan kesan yang salah, memerlukan waktu persiapan yang lama, tidak dapat digunakan

[20] Roestiyah, *Strategi Belajar ...*, hal 148-150
[21] *Ibid*

dalam semua mata pelajaran, memerlukan persiapan yang matang, dan monoton.

e. Kriteria Penilaian

Untuk menilai capaian pembelajaran siswa dapat digunakan kriteria penilaian berdebat. Aspek yang dinilai harus mencakup komponen kebahasaan dan gagasan yang diungkapkan masing-masing dengan subkomponennya.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Berdebat[22]

No	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja		
		1	2	3
1	Keakuratan dan keaslian gagasan			
2	Kemampuan berargumenasi			
3	Keruntutan penyampaian gagasan			
4	Pemahaman			
5	Ketepatan kata			
6	Ketepatan kalimat			
7	Ketepatan gaya penuturan			
8	Kelancaran			
Jumlah Skor				

2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik, hasil belajar dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.[23] Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui

[22] Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), hal. 420

[23] Hamalik, *Proses Belajar* ..., hal 30

kegiatan belajar.[24] Sedangkan menurut Keller, hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terdadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.[25]

Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan yang lebih.[26] Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan metode belajar mengajar yang baik dan menyenangkan.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Pengungkapan hasil belajar yang ideal pada prinsipnya meliputi ranag psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis besar indicator dikaitkan dengan jenis prestasi yang henak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* dalam

---

[24] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

[25] *Ibid.*

[26] Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 42

buku Burhan Nurgiantoro membagi tujaun pendidikan menjadi tiga ranah yaitu, “ranah kognitif, efektif, psikomotorik”.[27]

1) Ranah kognitif

Bloom, dalam buku Ngalim Purwanto, membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu “pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, an evaluasi”.[28]

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan atau *knowledge*

Menurut Bloom, dalam Ngalim Purwanto, menjelaskan tipe hasil belajar pengetahuan hafalan atau *knowledge* sebagai berikut:

> .....Pengetahuan hafalan atau *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau testeruntuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakan.[29]

Dalam tingkat pengetahuan hafal atau *knowledge* ini siswa hanya dituntut menyebutkan kembali atau menghafal saja. Terdapat beberapa cara untuk memanggil ingatan tersebut dengan teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian membuat singkatan yang bermakna. Tipe belajar ini termasuk dalam kognitif tingkah rendah. Akan tetapi tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat untuk tipe belajar berikutnya. Menghafal menjadi prasyarat pemahaman, hal ini berlaku bagi semua bidang studi.

b) Tipe hasil belajar pemahaman atau *komprehensi*

---

[27] Nugiantoro, *Dasar-dasar...*, hal. 42

[28] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 43

[29] *Ibid*, hal.44

Menurut Blomm Dalam buku Ngalim Purwanto menjelaskan tipe hasil belajar pemahaman atau *komprehensi* adalah "tingkat kemampuan yang mengharapkan *tertee* mampu memahamiarti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.[30] Tipe hasil belajar pemahaman ini siswa tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan. Tipe hasil belajar pemahaman atau *komprehensi* dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, pemahaman ekstrapolasi.[31]

Tingkat terendah adalah dalam pemahaman terjemah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.[32] Bisa juga pemahaman penafsiran diartikan siswa dapat menghubungkan beberapa grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.

Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pehaman eksplorasi. Dengan eksplorasi ini diharapkan seseorang siswa mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan

---

[30] *Ibid*, hal.44

[31] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.24

[32] *Ibid*

tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Tipe hasil belajar aplikasi dan penerapan

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kontret atau situasi khusus.[33] Dalam tipe hasil belajar aplikasi, siswa dituntut kemampuanya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis yaitu tingkat kemampuan responden untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi ke dalam kompenen-kompenen atau unsur-unsur pembentukannya.[34] Dalam tipe hasil belajar ini siswa diharapkan mampu memahami sekaligus memilah-milah menjadi bagian-bagian tertentu. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.[35] Dengan kemampuan sintesis diharapkan siswa mampu untuk menemukan hasil klausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa

---

[33] *Ibid*, hal.25
[34] Purwanto, *Prinsip-Prinsip* …, hal. 46
[35] *Ibid*

integritas. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan seseorang lebih kreatif.

Kemampuan berfikir sintesis diklarafikasikan menjadi tiga tipe yaitu: Pertama, keampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya menemukan hubungan antara unit-unit yang tak berarti dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tidak berharga akan menjadi lebih berharga.[36] Yang termasuk dalam kemampuan ini ialah kemampuan mengkomunikasi gagasan, perasaan, dan pengalama dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya. Kedua, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan.[37] Sebagai contoh dalam rapat bermunculan berbagai soal tentang berbagai hal. Dengan kemampuan sintesinya, seseorang anggota rapat mengusulkan langkah-langkah urutan atau tahap-tahap untuk membahas berbagai usul tersebut. Ketiga, kemampuan mengabstrakan sejumlah fenomena data, atau hasil observasi menjad terarah, proposional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lain.[38]

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah keputusan tentang nilaisesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode,

---

[36] Sudjana, *Penilaian Hasil* ..., hal. 28
[37] *Ibid*
[38] *Ibid*

material, dan lain-lain.[39] Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Menurut Ngalim Purwanto, kemampuan evaluasi dapat klasifikasikan menjadi enam tipe yaitu:[40]

(1) Dapat memberikan evaluasi tentang ketetapan atau karya dokumen
(2) Dapat memberikan evaluasi keajekan dalam memberikan argumenasi, evalusai dan kesimpulan.
(3) Dapat memahami nilai serta sudut pandang dipakai orang dalam megambil suatu keputusan.
(4) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkan dengan karya lain yang lebih relevan.
(5) Dapat mengevaluasi suatu karya menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.
(6) Dapat membedakan evaluasi dengan menggunaka sejumlah kriteria yang ekspilisit.[41]

2) Ranah Afektif

Afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno, dalam Jamil Suprihatiningrum, ada lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu: kemauan menanggapi, berkeyakinan,

[39] *Ibid.*
[40] Purwanto, *Prinsip-Prinsip*…, hal. 48
[41] Sudjana, *Penilaian Hasil* ..., hal. 29

penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memerhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca, mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda. Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang merujuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain. Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu, seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.[42]

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan penilaian sikap sebagai dari pembelajaran atau refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Cakupan penilaian sikap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

[42] A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 196

Tabel 2.2 Cakupan Penilaian Sikap[43]

Sikap Dan Pengertian		Contoh Indikator
Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	• Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu • Menjalankan ibadah tepat waktu • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan YME • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. • Mengucapkan syukur ketika mengerjakan sesuatu. • Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setalah berihtiyar atau melakukan usaha. • Menjaga lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. • Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan YME • Bersyukur kepada Tuhan YME sebagai bangsa Indonesia • Menghargai orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
Sikap Sosial	Jujur: perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	• Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian ulangan • Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) • Mengungkapkan perasaan apa adanya • Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan. • Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
	Disiplin: tindakan yang menunjukan perilaku tetib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan	• Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan • Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar

[43] Alimuddin, "Penilaian dalam Kurikulum 2013", *Prosiding Seminar Nasional*, Volume 01, Nomor 1, hal. 25-27

Sikap Sosial **Sikan Sosial**	Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa	• Melaksanakan tugas individu dengan baik. • Merima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilalukan • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
	Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan	• Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima kekurangan orang lain • Dapat memaafkan kesalahan orang lain • Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain • Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik • Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru
	Gotong royong: bekerja bersama-sama dengan lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas	• Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang bersama

Sikap Sosial **Sikap Sosial**	Santun atau sopan: sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain	• Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat • Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) • Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain • Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
	Percaya diri: kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak	• Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu ragu kegiatan tanpa ragu ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat • Tidak mudah putus asa • Tidak canggung dalam bertindak • Berani presentasi di depan kelas • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Terdapat lima aspek yang termasuk dalam ranah afektif ini, yang antara lain adalah sebagai berikut:

a) Penerimaan (*Receiving*)

Aspek ini berkaitan erat dengan sikap penerimaan terhadap nilai-nilai. Beberapa hal yang termasuk aspek ini yaitu: (1) Kesadaran (*awareness*); (2) Kemauan menerima (*willingness to receive*); (3) Perhatian terkontrol (*controlled attention*). Aspek tersebut dapat dinilai dengan menggunakan skala sikap

b) Kemauan merespons (*Responding*)

Merupakan sikap dalam memberikan reaksi atau bereaksi terhadap sesuatu hal. Aspek ini terdiri dari: (1) Persetujuan dalam berespons (*acquisenance in responding*); (2) Kemauan bereaksi (*willingness*

to responsed); (3) Kepuasan dalam bereaksi (*satisfaction in response*). Aspek ini dapat dinilai dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya menggunakan skala sikap.

c) Penghayatan nilai (*valuing*)

Merupakan kempuan dan sikap untuk mrenerima nilai-nilai. Aspek ini terdiri dari: (1) Penerimaan nilai-nilai (*acceptance of a value*); (2) Kecondongan (lebih suka) untuk satu nilai (*preference for a value*); (3) Komitmen (*commitment*). Aspek ini dapat dinilai dengan berbagai cara, antara lain observasi dan skala sikap.

d) Pengorganisasian (*organization*)

Merupakan kemampuan atas kemauan mengonseptualisasikan dan mengorganisasikan nilai, serta mengorganisasikan nilai dalam suatu sistem. Aspek-aspek ini terdiri dari: (1) Pengkonseptualisasian nilai (*conceptualization of a value*); (2) Pengorganisasian sistem nilai (*organization of a value system*)

e) Karakter (*characterization*)

Merupakan sikap/kemauan untuk membentuk diri dalam pola tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar yang berhubungan dengan kawasan afektif (nilai, sikap), banyak cara yang dapat digunakan, antara lain: (a) Observasi; (b) *Checklist*; (c) Catatan Anekdot (*Anecdotal record*); (d) *Interview*; (e) Skala bertingkat (*rating scale*); (f) Angket; dan (g) Tes tertulis. Dalam kawasan ini yang ditawarkan

bukan pengetahuannya, melainkan kecenderungan bereaksi atau penampilan sikap tentang sesuatu.[44]

3) Ranah psikomotrik

Psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini mempunyai berbagai tindakan.[45] Ada enam tingkatan ketrampilan yakni:

a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan tidak sadar)
b) Ketrampilan pada gerakan sadar
c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya, dalam membedakan visual, membedakan, membbedakan auditif, motoris, dan lain-lain
d) Kemampuan di bidang fisik. Misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai kerampilan pada ketrampilan kompleks.
f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive* seperti gerakan ekspresif dan interprestatif.[46]

Pengukuran pengusaan pembelajara tentang kawasan psikomotorik ini dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja, tes ketrampilan, portofolio, *performance tasks*, atau praktik langsung lapangan.[47]

---

[44] Yusuf, *Asesmen dan* ..., hal. 195-196
[45] *Ibid*, hal. 197
[46] Sudjana, *Penilaian Hasil* ..., hal. 30-31
[47] *Ibid*, hal.197

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses serta hasil belajar, berikut akan dijelaskan beberapa faktornya:[48]

1) Faktor internal
   a) Faktor fisiologis: secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Semua akan membantu dalam proses dan hasil belajar.
   b) Faktor psikologis: faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.
2) Faktor eksternal
   a) Faktor lingkungan: lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan alam misalnya seperti keadan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.
   b) Faktor instrumental, adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana

[48] Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.[49]

Hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagaian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.[50] Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran di sekolah dilambangkan dengan angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A B C D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan masyarakat.

3. Tinjauan Tentang Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Pelajaran Fiqih

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata intruction yang berarti pengajaran. Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan

[49] *Ibid*, hal. 32

[50] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 103

atau nilai yang baru. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.[51]

Fiqih menurut bahasa berasal dari "*faqiha yafqahu-fiqhan*" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari AlQur‟an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-„ilm bisyai‟i ma‟a al-fahm).* Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur‟an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.[52] Oleh karena itu, ilmu Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

---

[51] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 61-62
[52] Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh,*(Bandung: Pustaka Setia, 2008).hal.13

Fiqih sebagaimana dipahami masyarakat selama ini adalah suatu ketentuan hukum yang dirumuskan oleh para ahli hukum Islam (*fuqaha*) dari teks-teks al-Qur'an dan al-Sunah. Kata Fiqih adalah bentukan dari kata fiqhun yang secara bahasa berarti pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengarahan potensi akal. Secara sederhana Fiqih dapat diartikan sebagai pengetahuan menganai hukum-hukum syar'i (keagamaan) yang dihasilkan dari pemahaman terhadap teks-teks keagamaan al-Qur'an dan al-Hadits yang secara khusus berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku *mukallaf*.[53]

Jadi secara etimologis, kata Fiqih digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tahu saja. Karenanya, setiap Fiqih dapat dipastikan alim, tetapi tidak setiap alim adalah Fiqih. Pada umumnya, istilah Fiqih digunakan dalam bidang ilmuilmu agama, karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibandingkan disiplin ilmu yang lain.[54]

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan pembelajaran Fiqih adalah Bentuk pamahaman atas al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, Fiqh Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-sira. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya

---

[53] Imam Nakha'i dan Marzuki Wahid, *Seri Fikih Keseharian Buruh Migran*, (Cirebon: ISIF, 2012), hal. 6

[54] Abdul Muqits, *Ushul Fikih Bagi Pemula*, (Jakarta: Arta Rivera, 2008), hal. 5

digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.[55] Begitu juga dengan pelajaran Fiqih yang berisikan tentang syari'at (agama).

Sedangkan definisi Fiqih secara istilah mengalami perkembangan dari masa ke masa, sehingga tidak pernah bisa kita temukan satu definisi yang tunggal. Ulama Fiqih sendiri mendifinisikan Fiqih sebagai sekumpulan hukum amaliyah (yang akan dikerjakan) yang disyariatkan dalam islam. Dalam hal ini kalangan fuqaha membaginya menjadi dua pengertian yakni: pertama, memelihara hukum furu' (hukum keagamaan yang tidak pokok) secara menyeluruh atau sebagiannya. Kedua materi hukum itu sendiri, baik yang bersifat *qad'i* maupun yang bersifat *zanni*.

Oleh sebab itu, mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara‟ dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan seharihari. Pembelajaran Fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara‟ yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

[55] Ahmad Rofi‟i, *Pembelajaran Fikih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). hal.3

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran Fiqih sendiri adalah menerapkan aturanaturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian Fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Pembelajaran Fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah. Selain itu

juga bertujuan agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalamkehidupan pribadi maupun sosial.[56]

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna). *Kaffah* secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang *Kaffah*, yakni menjadi muslim yang tidak "setengah-setengah" atau menjadi muslim yang "sungguhan," bukan "muslim-musliman."

Muslim yang sungguhan adalah muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang muslim belum bisa disebut Muslim yang *kaffah* jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

---

[56] Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hal.50-51

c. Karakteristik Pembelajaran Fiqih

Fiqih merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaranajaran pokok (dasar) yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadis serta hasil ijtihad para ulama. Fiqih merupakan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian peserta didik. Fiqih adalah mata pelajaran yang tidak haya mengantarkan peserta didik dapat menguasai kajian keislaman, akan lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengahtengah masyarakat.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik mata pelajaran Fiqih ialah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syariat islam agar siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan pelaksanaan syariat islam tersebut, yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar pandangan dalam hidupnya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu:

1) Kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam *Fiqih Ibadah* dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam *Fiqih Muamalah*.

2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.[57]

Dalam buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama dijelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk:

1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
2) Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
4) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
5) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
6) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Materi Sujud Syukur dan Sujud Tilawah

[57] Mokhamad Nurul Izza, *Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 30

Materi sujud syukur dan sujud tilawah adalah salah satu materi yang diajarkan pada Kelas VIII semester ganjil. Adapun penjelasan singkat dari materi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sujud syukur

Sujud adalah meletakkan dahi seluruh bagian telapak tangannya di atas tanah dan mengangkat kedua siku-sikunya di atas tanah dengan penuh ketundukan dan kekhusyu'an. Sedangkan syukur dan kata-kata yang seakar dengannya di dalam Al-Qur'an meliputi makna "pujian atau kebaikan", "ucapan terima kasih", atau "menampakkan nikmat Allah SWT ke permukaan", yang mencakup syukur dengan hati, syukur dengan lidah, dan syukur dengan perbuatan.

Di dalam hal ini, syukur juga diartikan sebagai "menggunakan anugerah Ilahi sesuai dengan tujuan penganugerahannya". Jadi sujud syukur adalah sujud terima kasih, yaitu sujud satu kali di waktu mendapat keuntungan yang menyenangkan atau terhindar dari kesusahan yang besar.

a) Syarat sujud syukur:

Syarat sujud syukur adalah sebagaimana syarat shalat yaitu: (1) Suci badan, pakaian, dan tempat; (2) Menghadap kiblat; dan (3) Menutup aurat;

b) Cara sujud syukur

Secara umum tata cara sujud syukur yaitu: (1) Niat (di dalam hati); (2) Takbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan; (3) Takbir

untuk sujud tanpa mengangkat kedua tangan; (4) Sujud; (5) Bangkit dari sujud sambil takbir; (6) Duduk sesudah sujud (tanpa membaca tasyahhud); (7) Salam.

2) Sujud tilawah

Tilawah secara bahasa berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah sujud tilawah ialah sujud yang dikerjakan pada saat membaca atau mendengar ayat-ayat “sajdah” dalam Al-Qur’an. Sujud tilawah dilakukan untuk menyatakan keagungan Allah SWT dan sekaligus pengakuan bahwa diri kita ini sangat kecil dan lemah di hadapan Allah SWT, karena Allah SWT adalah Sang Pencipta alam semesta dan pemberi semua anugerah yang kita miliki.

a) Syarat sujud tilawah

Syarat sujud tilawah adalah sebagai berikut: (1) Suci dari hadas, najis, baik badan, pakaian, maupun tempat; (2) Menutup aurat; (3) Menghadap ke arah kiblat; (4) Setelah mendengar atau membaca ayat sajdah.

b) Tata cara sujud tilawah

Cara sujud tilawah ada dua macam, yaitu: (1) Ketika kita berada dalam shalat. Jika shalat sendirian, caranya: begitu mendengar atau membaca ayat sajdah dalam shalat, maka niat dan mengucapkan takbir untuk sujud. Kemudian sujud sekali dan membaca doa sujud. Mengucapkan takbir saat bangun dari sujud, lalu berdiri tegak meneruskan bacaan ayat tersebut dan meneruskan shalat. Namun

apabila dalam shalat jama‟ah makmum wajib mengikuti imam. Artinya, jika imam membaca ayat sajdah lalu bersujud, maka makmum wajib ikut sujud. Tetapi jika imam tidak sujud, maka makmum pun tidak boleh sujud sendirian; (2) Ketika di luar shalat. Begitu selesai membaca atau mendengar ayat sajdah, maka langsung mengahadap kiblat dan niat melakukan sujud tilawah. Bertakbir (takbiratul ihram) dengan mengangkat kedua tangan. Kemudian takbir untuk bersujud, lalu sujud dan membaca doa sujud, setelah itu bertakbir untuk duduk kemudian salam (seperti dalam shalat biasa).

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau pembanding. Hasil penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian Happri Novriza Setya Dhewantoro dan Taat Wulandari (2017), dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Active Debate* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa di SMP Negeri 1 Jatisrono. Penelitian ini merupakan *quasi experiment* dengan *pretest-posttest non-equivalent design.* Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa

kelas VII SMP Negeri 1 Jatisrono. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling.* Instrumen yang digunakan adalah angket. Data hasil belajar afektif dikumpulkan melalui angket. Validitas data menggunakan validitas isi dan valditas konstruk, reliabilitas data dianalisis menggunakan *Alpha Cronbach*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh metode *Active Debate* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa. Peningkatan hasil belajar afektif siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode *Active Debate* lebih tinggi dibandingkan peningkatan hasil belajar afektif siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah. Hasil analisis regresi yang diperoleh dari kedua metode pembelajaran tersebut dapat dikatakan bahwa metode *Active Debate* sama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa, artinya metode pembelajaran tersebut baik apabila diterapkan dalam pembelajaran

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari Happri Novriza Setya Dhewantoro dan Taat Wulandari tersebut adalah:

Persamaan:

a. Menggunakan variabel bebas metode debat dan variabel terikat hasil belajar
b. Jenis penelitian merupakan penelitian *quasi experiment* dengan *pretest-posttest non-equivalent design*

Perbedaan:

a. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *simple random sampling*.
b. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya diukur berdasarkan aspek afektif

2. Penelitian Erni Fatmawati dan Imron Setiawan (2017), dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Belitang Hilir". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui: (1) Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan Metode pembelajaran konvensional; (2) Rata-rata hasil belajar menggunakan metode pembelajara debat; dan (3) Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen, desain penelitian *Quasy Eksperimental Design* dengan rancangan penelitian *Nonequivalent control group design*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bawa: (1) Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional berada pada kategori baik dengan nilai 70,47; (2) Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran debat aktif berada pada kategori sangat baik dengan nilai 81,17; (3) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan t_{hitung} (-5,429) ≥ t_{tabel} (2,045) dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,00 ≤ 0,05 sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode debat aktif

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang Hilir Kabupaten Sekadau khususnya pada materi prinsip-prinsip kesehatan dan keselamatan kerja.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari Erni Fatmawati dan Imron Setiawan tersebut adalah:

Persamaan:

a. Menggunakan variabel bebas metode debat dan variabel terikat hasil belajar
b. Jenis penelitian merupakan penelitian eksperimen quasi dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*

Perbedaan:

a. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* dan uji regresi linier sederhana, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan *independent sample t-test*
b. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya diukur berdasarkan aspek kognitif

3. Penelitian Mohammad Gofar M dan H. Endang Herawan (2017), dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Active Debate* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Penelitian Eksperimen Quasi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon)". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui respon siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran

aktif tipe *active debate*, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi antara siswa yang menggunakan atau mendapatkan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan siswa tidak menggunakan atau mendapatkan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate*, untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran aktif tipe *active debate* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen quasi dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 2 kelas dari 4 kelas IIS yaitu XI IIS 3 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IIS sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah *pretest*, *postes* dan angket. Hasil penelitian menunjukan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* pada mata pelajaran ekonomi sangat positif yaitu sebesar 83, 93%. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan diperoleh perhitungan dari nilai *n-gain* yaitu nilai t_{hitung} = 15,036 dengan derajat kebebasan (df) (n1+n2-2) = 80-2 = 78, diperoleh t_{tabel} = 2,000 dengan α = 0,05 dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} akan lebih besar dari t_{tabel} (15,036 > 2,000), hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, Penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu15,863 > 2,000, hal ini berarti

bahwa Ha diterima dan Ho ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IIS SMA Negeri 1 Lemahabang.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari Mohammad Gofar M dan H. Endang Herawan tersebut adalah:

Persamaan:

a. Menggunakan variabel bebas metode debat dan variabel terikat hasil belajar
b. Jenis penelitian merupakan penelitian eksperimen quasi dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*

Perbedaan:

a. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* dan uji regresi linier sederhana, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan *independent sample t-test*
b. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya diukur berdasarkan aspek kognitif

Secara ringkas, penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu[58]

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Dhewantoro & Wulandari (2017)	Pengaruh Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa	• *Quasi experiment* dengan *pretest-posttest non-equivalent design* • Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* • Analisis data dengan t-test dan regresi linier sederhana	Metode *Active Debate* berpengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa
2.	Fatmawati & Setiawan (2017)	Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Belitang Hilir	• *Quasi experiment* dengan *nonequivalent control group design* • Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* • Analisis data dengan t-test	Metode debat aktif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang Hilir Kabupaten Sekadau
3.	Gofar M & Herawan (2017)	Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Active Debate* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	• *Quasi experiment* dengan *nonequivalent control group design* • Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* • Analisis data dengan t-test	Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IIS SMA Negeri 1 Lemahabang

[58] Diolah dari Dhewantoro dan Wulandari, "Pengaruh Metode ..., hal. 1; Fatmawati dan Setiawan, "Pengaruh Metode ..., hal. 82-83; dan Gofar M dan Herawan, "Pengaruh Model ..., hal. 57

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Untuk mencapai presentasi belajar yang optimal maka diperlukan kerangka pemikiran pemikiran yang sesuai dengan landasan teori yang telah dikemukan sebelumnya.

Salah satu permaslahan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 2 Kota Blitar adalah masih banyak terpaku untuk sekedar mengahafal bukan diarahkan memahami dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Sehingga peserta didik pandai akan akademiknya saja, namun tidak tercermin dari sikap dan perilaku kesehariannya. Pembelajaran seperti ini tentu dikatakan belum efektif mengingat hanya satu kriteria saja yang ditonjolkan pencapaiannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep atau materi. Salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Fiqih adalah metode debat.

Metode debat merupakan kegiatan adu pendapat atau argumenasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Dalam metode ini siswa juga dilatih mengutarakan mendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang diambil

dalam masalah penelitian diatas dan sesuai dengan judul masalah penelitian, yaitu: “Pengaruh Metode Debat dalam Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar”, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

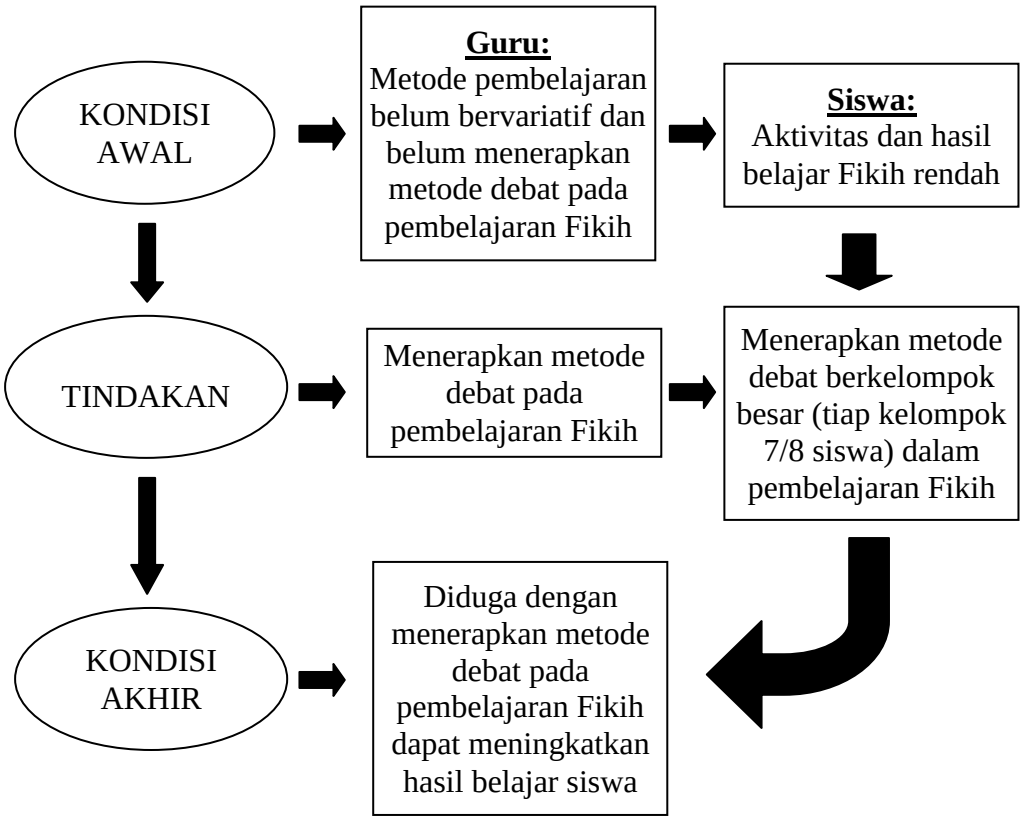

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian